

Kecemasan Istri Prajurit TNI-AD di Asrama Militer Yonif 511 Kota Blitar pada saat Suami Bertugas ke Merauke

Yesi Dwi Andari - Hengki Hendra Pradana

yesidwiandari658@gmail.com - hengkihendra007@gmail.com

Affiliation:

*Program Studi Psikologi
Islam, Fakultas Agama Islam,
Universitas Nahdlatul Ulama
Blitar, Indonesia*

Corresponding Author:

hengkihendra007@gmail.com

Article History:

Submitted: 04-12-2022

Revised: 08-12-2022

Accepted: 21-12-2022

Copyright © 2023 by the Author(s)

Publisher: Program Studi
Bimbingan dan Konseling
Islam, Sekolah Tinggi
Agama Islam (STAI)
Attanwir Bojonegoro
Jawa Timur - Indonesia

Abstract: Feelings of anxiety usually arise when individuals are in a situation that is felt to be detrimental and threatening to the individual when the individual feels powerless to deal with it, then what is worried about does not necessarily happen so that feeling of anxiety have hit various joints, such as the anxiety experienced by the wife of a TNI AD Soldier. The purpose of this study is to describe the anxiety experienced by the Indonesian Army Prauts and Military Yonif 511 Dormitory in Blitar, City when her husband left on duty to Merauke. The kustative method with phenomenological research design Hardresearch shows that the description of the anxiety of each usta TNI-AD who is left by a husband. The Task Force is different. This is due to the different conditions in which the Task Force is located, the factor of getting used to it because the Task Force has been leftfor several times and some are the first time the Task Force has been left by a husband, and also the adjustment of the TNI-AD staff to the road. That has been set by superiors that must be obeyed.

Keywords: Anxiety, The Wife of the Indonesian National Armed Forces Army, on duty.



Abstrak: Perasaan cemas biasanya muncul apabila individu berada dalam suatu keadaan yang dirasa akan merugikan dan mengancam diri individu pada saat individu merasa tidak berdaya menghadapinya. Kemudian apa yang dicemaskan belum tentu terjadi sehingga perasaan cemas itu sebenarnya ketakutan yang diciptakan oleh individu sendiri. Kondisi kecemasan telah melanda berbagai sendi kehidupan, seperti halnya kecemasan yang dialami oleh istri seorang prajurit TNI-AD. Tujuan penelitian ini ialah menggambarkan kecemasan yang dialami oleh istri Prajurit TNI-AD di Asrama Militer Yonif 511 Kota Blitar pada saat ditinggal suami bertugas ke Merauke. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran kecemasan masing-masing istri TNI-AD yang ditinggal oleh suami Satgas berbeda-beda. Hal tersebut disebabkan karena kondisi tempat Satgas yang tidak sama, faktor terbiasa karena sudah pernah ditinggal Satgas untuk beberapa kali dan ada yang baru pertama kalinya ditinggal Satgas oleh suami, dan juga penyesuaian diri masing-masing istri TNI-AD terhadap kebijakan yang telah ditetapkan oleh atasan yang harus ditaati.

Kata kunci: Kecemasan, Istri TNI-AD, Bertugas.

Pendahuluan

Manusia memiliki kebutuhan untuk mempertahankan eksistensi hidupnya, sehingga muncullah dorongan-dorongan, usaha, dan kepercayaan untuk memenuhi berbagai kebutuhan dalam kelangsungan hidupnya. Salah satu kebutuhan manusia yang terpenting adalah memiliki rasa aman. Kebutuhan rasa aman ada hubungannya dengan keseimbangan perlindungan, keteraturan, dan keadaan bebas dari rasa takut, tegang, khawatir, dan perasaan cemas. Tidak terpenuhinya rasa aman, akan menimbulkan kecemasan, kekhawatiran dan ketakutan sehingga menghambat terpenuhinya kebutuhan yang lain. Kecemasan dan ketakutan secara terus menerus dapat menyebabkan gangguan emosional pada seseorang, misalnya dalam kegiatan belajar, berinteraksi, dan memahami (Kusairi, 2012). Gangguan emosional dalam wujud kecemasan yaitu semacam kegelisahan, kekhawatiran, ketakutan terhadap suatu hal yang belum jelas

(Kartini & Kartono, 2013). Kecemasan merupakan keadaan suasana hati yang ditandai oleh efek negative dan gejala-gejala ketegangan jasmaniah dimana seseorang mengantisipasi kemungkinan datangnya bahaya atau kemalangan di masa yang akan datang dengan perasaan khawatir (Barlow, 2006).

Perasaan cemas biasanya muncul apabila individu berada dalam suatu keadaan yang dirasa akan merugikan dan mengancam diri individu pada saat individu merasa tidak berdaya menghadapinya, kemudian apa yang dicemaskan belum tentu terjadi sehingga perasaan cemas itu sebenarnya ketakutan yang diciptakan oleh individu sendiri. Hampir dalam segala hal seorang pencemas selalu khawatir, gelisah, dan takut (Bustaman, 2001). *Anxiety* merupakan suatu keadaan aprehensi atau keadaan khawatir yang mengeluhkan bahwa sesuatu yang buruk akan segera terjadi. Banyak hal yang harus dicemaskan misalnya kesehatan, relasi sosial, ujian, karir, relasi internasional, dan kondisi lingkungan, merupakan beberapa hal yang dapat menjadi sumber kekhawatiran adalah normal bahkan adaptif, untuk cemas mengenai aspek-aspek hidup tersebut. Kecemasan bermanfaat jika mendorong seseorang untuk memotivasi diri individu. Kecemasan adalah respon yang tepat terhadap ancaman, tetapi kecemasan bisa menjadi abnormal bila tingkatannya tidak sesuai dengan proporsi ancaman (Nevid et al., 2013).

Kondisi kecemasan telah melanda berbagai sendi kehidupan, seperti halnya kecemasan yang dialami oleh istri seorang prajurit TNI AD. Bertugas di berbagai daerah yang harus diemban tidak jarang membuat TNI harus pergi jauh meninggalkan keluarga. Istri harus memahami suami ketika suami diharuskan bertugas keluar daerah. Titik ketidakpastian nasib suami yang dikirim ke daerah konflik menimbulkan kecemasan pada istri TNI yang berwujud pada ketegangan rasa tidak aman, kekhawatiran yang timbul karena dirasakan akan mengalami kejadian tidak menyenangkan (Maramis, 2004). Kecemasan dan kekhawatiran tersebut cukup beralasan mengingat banyak kejadian yang membuat para istri bisa menjadi sedemikian cemas menghadapi tugas-tugas suaminya



beberapa contoh diantaranya adalah banyaknya korban penembakan anggota TNI oleh gerakan aceh merdeka pada tahun 2003 korban bencana tsunami Aceh baik itu para anggota TNI maupun istri dan keluarganya pada tahun 2005 kemudian penembakan anggota TNI oleh orang tak dikenal pada tanggal 5 Juni 2012 malam di Jayapura pada tahun 2012. Ditambah lagi terjadinya teror serta pembunuhan istri TNI di Jayapura 10 Juli 2012 dan pengiriman tugas TNI dalam misi perdamaian di daerah konflik yang dikirimkan ke daerah Libanon pada tahun 2012 yang menambah deretan panjang alasan munculnya kecemasan pada para istri prajurit TNI (Mirtusin, 2010).

Menurut Nevid (2013), kecemasan (*anxiety*) adalah suatu keadaan khawatir yang mengeluhkan bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi titik seseorang dikatakan mengalami kecemasan saat mengalami gejala-gejala kekhawatiran terhadap sesuatu hal yang tidak pasti sulit berkonsentrasi, gelisah, tidak dapat bersikap santai, kesulitan tidur, atau mengalami gangguan tidur, pucat, mudah letih, tubuh terasa lebih hangat, mual, sesak nafas serta sering buang air kecil (Nevid et al., 2013).

Istri TNI AD dalam menjalankan peranannya, harus menghadapi konsekuensi dari penugasan yaitu ditinggalkan dalam kurun waktu yang cukup lama hal ini akan berdampak pada kehidupan perkawinan dan seluruh anggota keluarganya (Prakash et al., 2011). Penelitian yang dilakukan di Amerika oleh Mansfield et al., (2011) terkait dengan diagnosa kesehatan mental pada istri TNI yang suaminya menjalani penugasan diperoleh hasil yang mengkhawatirkan. Berdasarkan catatan medis ditemukan bahwa pada tahun 2003 sampai dengan 2006 dari 250.626 istri tentara yang ditugaskan, sebanyak 31,3% atau hampir sepertiga memiliki setidaknya satu diagnosis kesehatan mental, dengan prosentase terus meningkat menjadi 60,7% pada mereka yang suaminya telah ditugaskan selama lebih dari 11 bulan.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan melakukan wawancara kepada dua partisipan yaitu istri TNI- AD di Asrama Militer Yonif 511 Kota Blitar pada tanggal 04 November

2022, yang suaminya sedang dalam penugasan diperoleh data bahwa ketika suami bertugas para istri mengalami berbagai masalah dalam keluarga diantaranya adalah istri harus menjalankan peran ganda sebagai ibu maupun sebagai ayah dalam mengurus anak-anaknya. Permasalahan lainnya adalah istri merasa cemas ketika suami tidak memberikan kabar karena keterbatasan sinyal di daerah tempat suami bertugas. mereka juga mengalami kekhawatiran jika suatu saat di daerah tempat suami bertugas mendapatkan serangan dari kelompok kriminal bersenjata (KKB) (Winta & Nugraheni, 2019).

Selain itu istri juga mengalami permasalahan pada ketidakstabilan emosi (F. Damayanti, 2019). Terlepas dari kesulitan yang dihadapi istri ketika suami bertugas, Istri tetap mempunyai peranan dalam menentukan keberhasilan suami. Istri prajurit TNI kebanyakan sudah siap jika suami ditugaskan karena mereka menyadari bahwa hal tersebut merupakan konsekuensi dari profesi dan pekerjaan yang dijalankan oleh suami (F. E. Damayanti et al., 2016).

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2005). Penelitian ini dilakukan di Asrama Militer Yonif 511 Kota Blitar dengan informan istri Prajurit TNI-AD yang ditinggal suami Satgas ke Merauke. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi, karena berkaitan dengan fenomena sosial yaitu fenomena kecemasan pada istri prajurit TNI-AD yang ditinggal suaminya bertugas ke luar wilayah. Fenomena sosial bukan berasal dari luar individu namun berada dalam benak atau interpretasi individu, maka penelitian ini berusaha mendeskripsikan gambaran kecemasan pada istri prajurit TNI-AD pada saat suami bertugas keluar daerah dengan cara menggali data berdasarkan keadaan yang dialami oleh subjek. Pada penelitian ini,



peneliti mengambil 3 subjek sebagai informan. Subjek pertama yaitu WRNT adalah seorang istri prajurit TNI-AD berpangkat Perwira. Subjek kedua adalah WR yang merupakan istri prajurit TNI-AD berpangkat Praka dan saat ini sedang hamil 8 bulan, sedangkan subjek ketiga adalah AGR, seorang istri prajurit TNI-AD berpangkat Kopda. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi dan wawancara terstruktur. Observasi terstruktur yaitu observasi yang telah dirancang secara sistematis tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya (Sugiyono, 2020). Sedangkan wawancara terstruktur ialah teknik pengumpulan data, jika peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang apa yang akan diperoleh, oleh karena itu dalam wawancara terstruktur peneliti telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis (Sugiyono, 2020).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan kepada ketiga subjek dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa kecemasan pada istri TNI-AD di Asrama Yonif 511 Kota Blitar pada saat ditinggal suami bertugas itu berbeda-beda. Terdapat beberapa tema yang ditemukan dalam penelitian ini diantaranya ialah:

Tema 1. Memahami konsekuensi sebagai istri Prajurit TNI. Dalam hal ini, seorang istri prajurit TNI sangat memahami tentang penugasan suami. Mereka memahami mengenai konsekuensi sebagai istri TNI-AD, karena memang tugas Prajurit TNI-AD adalah sebagai abdi negara. Berikut penjelasan mengenai bentuk pemahaman istri terhadap penugasan suami.

“Kalau menurut saya kan, kalau kami kan sudah ada resiko untuk menjadi seorang istri prajurit ya bu ya, jadi ya kami terima kalau seumpama ada penugasan-penugasan karena memang sudah tanggungjawabnya seorang suami sekaligus sebagai petugas ini to buk Tentara Nasional Indonesia jadi ya harus mengikuti aturan yang berlaku, jadi ya kita ikuti aja, kalo memang satgas ya kita harus terima begitu” (P1).

“Kalau menurut saya sih kebijakan atasan sesuai dengan kondisi satgas pada umumnya yang tidak terlalu mengekang gitu ibuk, ya pada dasarnya kita harus taat sih pada aturan jadi misalnya kaya sekarang kalau bapaknya satgas ini keluar masuk kita terpantau dengan cara kita diberi aplikasi untuk di barcode gitu, jadi kebijakannya sih sudah pas menurut saya” (P2).

“Kalau saya ya bagaimana ya buk, sebenarnya berat juga kalau suami pas berangkat satgas, cuma ya balik lagi, dulu kan waktu pengajuan nikah sudah diberitahu kalau TNI itu tugas pertama adalah untuk Negara, jadi ya mau gak mau kita harus mengikuti aturan yang sudah ditetapkan oleh atasan” (P3).

Dari beberapa pernyataan yang telah dikemukakan oleh partisipan diatas dapat diketahui bahwa setiap istri prajurit TNI-AD menyadari sepenuhnya akan tugas suami sebagai abdi negara dan segala resikonya, sehingga akan berusaha sepenuh hati untuk menerimanya.

Tema 2. perasaan khawatir dan cemas. Rasa khawatir saat ditinggal suami bertugas, namun harus berbesar hati karena tidak semua orang mempunyai kesempatan yang sama. Perasaan khawatirnya ketika suami berada di daerah yang rawan konflik sehingga istri mengkhawatirkan keadaan suami mereka. Seperti yang diungkapkan oleh partisipan sebagai berikut ini.

“Ini kan karena saya sudah tiga kali ditinggal satgas ya buk ya, jadi untuk ketiga kalinya ini saya sudah biasa buk, dulu waktu pertama ditinggal memang ada kecemasan, di daerah mana suami bertugas, aman atau tidak, tapi alhamdulillah dengan diteguhkan sama suami hati kita masing-masing istriya ini, akhirnya kita teguh kita terima, oh ya udah wis gak papa bahaya atau tidak bahaya ya kita pasrahkan kepada Allah gitu aja kalau kami itu, jadi ya kalau kecemasan ya memang cemas gitu cuma karena keteguhan ini ya akhirnya kita biasa yaa udah gak papa kita ikhlaskan, kita nikmati aja ” (P1).

Partisipan 1 mengatakan sudah terbiasa karena ini adalah ketiga kalinya suami Satgas, dan ke khawatirannya tidak berlebihan karena suami meyakinkan kepadanya. Seperti halnya ungkapan dari partisipan 2 bahwa:

“Kalo was-was sih pasti bu tapi kalo dalam hal kaya apa seperti perempuan gitu endak soalnya kan sudah saling percaya, yang was-wasnya lebih ke karena kan tugasnya di Papua dan di Papua sekarang kan lagi rawan-rawannya OPM (Organisasi Papua Merdeka) itu apalagi kalo ditempat suami saya itu sinyalnya susah sekali jadi tidak bisa berkabar setiap hari buk” (P2).

Kekhawatiran partisipan 2 lebih karena suami berada pada pos dimana pada pos tersebut rawan dengan OPM (Organisasi Papua Merdeka).

Tema 3. Banyak kegiatan di Asrama. Banyaknya kegiatan di Asrama dapat mengalihkan pikiran para istri Prajurit TNI-AD agar tidak terlalu mengkhawatirkan suami. Seperti yang diungkapkan oleh istri Prajurit TNI-AD yang menjadi partisipan dalam penelitian ini.

“Kalo kegiatan-kegiatan waktu ditinggal satgas oleh suami, kegiatan full di asrama, kebetulan di Asrama Ibu Danyonnya alhamdulillah aktif buk jadi kita kegiatan terus, diisi biar kita tidak termenung, biar kita tidak opo sih koyo mikir sing aneh-aneh gitu lo buk, mikirne negatif-negatif gitu biar dihindarkan makanya kita isi dengan kegiatan-kegiatan Persit seperti olahraga, yasinan, mendoakan suami waktu ada diluar sana di luar Jawa sana, itu kegiatannya buk” (P1).

“Ya alhamdulillah tu kalo disini tuh tiap hari ada kegiatan, kalo hari Senin ada olahraga, kalo Selasa pagi ada yasinan di masjid, jadi setiap hari tuh sibuk kita jadi gak dirumah aja bengong nunggu kabar aja” (P2)



"Kalo di Asrama itu banyak kegiatan buk, hampir setiap hari kita wajib mengikuti kegiatan kaya senam gitu terus ada yasinan juga, ya positifnya kalo banyak kegiatan itu kita jadi teralihkan pikiran yang enggak-enggak terhadap suami buk, kalo negatifnya ya capek hehe" (P3).

Berdasarkan ungkapan ketiga partisipan diatas bahwa adanya kegiatan yang positif dapat mengurangi beban sehingga sebagai istri TNI tidak memiliki kekhawatiran yang berlebih karena ditinggal suami Satgas ke luar daerah.

Tema 4. Melakukan Peran Ganda. Setiap rumah tangga pasti ada tugas masing-masing yang dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan antara suami dan istri, namun ketika suami harus ikut penugasan keluar daerah, maka tugas suami sepenuhnya menjadi tanggungjawab dan harus dikerjakan oleh istri. Seperti halnya pernyataan dari ketiga partisipan dalam penelitian ini:

"Kalo pertama kesulitan tapi kan menyesuaikan kembali bagaimana kita harus menghandel semua kegiatan-kegiatan apa ini, dari mulai kegiatan ekstrakurikuler anak, jam sekolahnya, memang kesulitan tapi alhamdulillah dengan berjalannya waktu kita atur-atur, kegiatannya bagaimana kegiatan persit bagaimana ya akhirnya bisa balance akhirnya, bisa kok buk bisa" (P1).

"...Iya karena semua diserahkan ke kita, ngurus rumah sendirian, ATM semua diserahkan ke kita kemudian ngurus-ngurus surat, apalagi saya kan lagi hamil dan mau cuti jadi harus ngurus-ngurus surat-surat sendiri" (P2).

"Capek buk, karena ngurus anak sendirian, nganter sekolah, les, pokonya semua yang atwalnya dikerjakan suami jadi saya yang mengerjakan, belum lagi kalo pas anak rewel gitu buk, kadang bikin saya emosi" (P3).

Berdasarkan pernyataan ketiga partisipan diatas bahwa ketika suami sedang bertugas ke luar daerah, semua tugas yang awalnya dikerjakan oleh suami sekarang semua dialihkan ke istri, partisipan 1 mengaku mulai membiasakan diri dengan keadaan tersebut karena memang sudah 3 kali ditinggal satgas soleh suami jadi sudah terbiasa, demikian halnya dengan partisipan 2 juga melakukan tugas-tugas yang awalnya dikerjakan suami, sedangkan partisipan ketiga mengakui emosinya naik ketika melakukan tugas sendirian dalam keadaan anak tidak bisa dikondisikan.

Penutup

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran kecemasan masing-masing istri TNI-AD yang ditinggal oleh suami bertugas keluar daerah berbeda-beda. Hal tersebut disebabkan karena kondisi tempat Satgas yang tidak sama. Faktor terbiasa karena sudah pernah ditinggal Satgas untuk beberapa kali dan ada yang baru pertama kalinya ditinggal Satgas oleh suami, dan juga penyesuaian diri masing-masing istri TNI-AD terhadap kebijakan yang telah ditetapkan oleh atasan yang harus ditaati.

Daftar Pustaka

- Barlow, D. H. (2006). *Psikologi Abnormal*. Pustaka Pelajar.
- Bustaman, H. D. (2001). Integrasi dengan Islam Menuju Psikologi Islami. In *e-Clinic* (Vol. 3, Issue 1). Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2005). *Educational Research. Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Reserach, Second Edition*. Pearson Merrill Prentice Hall.
- Damayanti, F. (2019). Resiliensi Istri Tentara (TNI-AD) Yang Tinggal di Asrama Ketika Suami Bertugas di Daerah Konflik. *Professional Health Journal*, 1(1), 9–20.
- Damayanti, F. E., Ratnawati, R., & Fevriasanty, F. I. (2016).



- Pengalaman Istri Tentara (Tni-Ad) Yang Tinggal Di Batalyon Saat Suami Bertugas Di Daerah Rawan Konflik. *Jurnal Ilmu Keperawatan (Journal of Nursing Science)*, 4(2), 127–144. <https://doi.org/10.21776/ub.jik.2016.004.02.4>.
- Kartini, & Kartono. (2013). *Patologi Sosial jilid 1*. PT Raja Grafindo Persada.
- Kuhsairi, I. H. (2012). *Al-Qur'an dan Tekanan Jiwa*. Institute For Islamin Culture dan Thought (IFIC).
- Mansfield, A. J., Kaufman, J. S., Engel, C. C., & Gaynes, B. N. (2011). Deployment and mental health diagnoses among children of US Army personnel. *Archives of Pediatrics & Adolescent Medicine*, 165(11), 999–1005.
- Maramis. (2004). *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*. Airlangga.
- Mirtusin. (2010). *Tugas pertahanan tentara nasional indonesia dalam sistem ketatanegaraan Republik Indonesia*. Universitas Lambung Mangkurat.
- Nevid, S. J., Rathus, A. S., & Greene, B. (2013). *Psikologi Abnormal*. Penerbit Erlangga.
- Prakash, J., Bavdekar, R. D., & Joshi, S. B. (2011). The Woes of Waiting Wives: Psychosocial battle at Homefront. *AFMC MJAFI*, 67(1), 58–63.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Winta, M. V. I., & Nugraheni, R. D. (2019). Coping Stress pada Istri yang Menjalani Long Distance Married. *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*, 3(2), 123.